

**COOPERATIVE LEARNING MODEL APPLICATION TYPE
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO IMPROVE
IPA LEARNING OUTCOMES GRADE III
MI-ALMUHAJIRIN MENGGALA SAKTI
KECAMATAN TANAH PUTIH**

Tarmini, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari

belatarmini1975@gmail.com, hendrim29@yahoo.co.id, mahmud131079@yahoo.co.id
Cp. 081266436692

*Study program Elementary School Teacher
Fakultal Teaching and Education
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract: *This study is a Class Action Research (CAR) conducted aims to improve science learning outcomes of students of class III MI Al-Muhajirin by applying the model of cooperative learning type Two Stay Two Stray (TSTS). Formulation of the problem: Does the implementation of cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) can improve learning outcomes grade science students III MI Al-Muhajirin Menggala Sakti Tanah Putih Rokan Hilir. This study was conducted on 22 April 2016 until May 13, 2016 with 2 cycles. The subjects were students of class III MI Al-Emigrants are 32 people who used the data source. Data collection instrument in this thesis is the teacher and student activity sheets and learning outcomes. This thesis presents the results obtained from the study before action replay value with an average of 64.06, an increase in the first cycle with the average being 68.75. In the second cycle increased by an average of 79.68. Activities teachers in the learning process in the first cycle, the first meeting of 66.67%, and a second meeting be 70.83%. At the first meeting of the second cycle 79.17%, and the second meeting increased to 87.5%. The results of the data analysis activities of students in the first cycle of the first meeting and the second meeting 66.67% increase to 75.00%. In the second cycle to the first meeting of 79.17%, and the second meeting increased to 87.50%. The results of the study in class III MI Al-Muhajirin to prove that the implementation of cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) can improve learning outcomes grade science students III MI Al-Muhajirin Menggala Sakti.*

Key Words: *Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS), IPA Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III
MI-ALMUHAJIRIN MENGGALA SAKTI
KECAMATAN TANAH PUTIH**

Tarmini, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
belatarmini1975@gmail.com, hendrim29@yahoo.co.id, mahmud131079@yahoo.co.id
Cp. 081266436692

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultaltas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak :Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al-Muhajirindengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Rumusan masalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al-MuhajirinMenggalaSaktiKecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2016 sampai dengan 13Mei 2016 dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III MI Al-Muhajirin yang berjumlah 32 orang yang dijadikan sumber data. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan sebelum tindakan dengan rata-rata 64.06, meningkat pada siklus I dengan rata-rata menjadi 68,75. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 79,68. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I, Pertemuan pertama 66,67%, dan pertemuan kedua menjadi 70,83%. Pada siklus II pertemuan pertama 79,17%, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 87,5%. Hasil analisis data aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 66,67% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 75,00%. Pada siklus ke II pertemuan pertama 79,17%, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 87,50%. Hasil penelitian di kelas III MI Al-Muhajirin membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al-MuhajirinMenggalaSakti.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA di SD dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas 2003). Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran sains dijelaskan dalam Sumaji (2009) antara lain ialah:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
2. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA,
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya,
4. Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Pencipta-Nya,
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa,
6. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK,
7. Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Pencipta-Nya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas III MI Al-Muhajirin Menggala Sakti diperoleh hasil belajar masih rendah, hal ini dapat dilihat 18 siswa belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM). Dari siswa tersebut hanya 14 siswa yang mencapai KKM, maka peneliti melakukan tindakan yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dalam proses pembelajaran ini siswa akan lebih aktif, saling bertukar pikiran, dan berbagi pengetahuan. Selain itu metode ini setiap kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lain dengan cara mengirim utusan ke kelompok lain dan mencatat informasi baru yang didapat, dan membagi informasi kepada anggota kelompok lain yang datang untuk berkunjung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al-Muhajirin Menggala Sakti. Untuk selanjutnya tipe *Two Stay Two Stray* disingkat TSTS.

Menurut Allport (dalam Robert E. Slavin 2005) pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnis yang berbeda.

Menurut Johnson dan Johnson, pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerjasama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain (dalam Huda, 2011)

Menurut Thompson (dalam Jauhar, 2001) pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas di susun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa, dengan kemampuan yang heterogen,

maksud heterogen adalah terdiri dari kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermamfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Siswa yang aktif dapat membantu dan memotifasi semangat untuk berhasil
- c. Dapat membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- d. Dapat membantu siswa untuk respek kepada orang lain dan menyadari segala keterbatasannya

Kelemahan model pembelajaran kooperatif

- a. membutuhkan waktu yang lama untuk siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum
- b. membutuhkan kemampuan khusus dari guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif
- c. menuntut siswa untuk bekerjasama, walau terkadang ada siswa yang enggan untuk bekerjasama

keberhasilan pembelajaran kooperatif dapat dicapai dengan waktu yang lama dan di lakukan berulang-ulang

Model Pembelajaran kooperatif tipe TSTS atau model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas yang berupa permasalahan-permasalahan

yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertemu kepada semua kelompok. Jika mereka selesai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990), dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur dan memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lainnya.

Menurut Suprijono (2009) kooperatif Tipe TSTS adalah kooperatif yang diawali dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas permasalahan yang harus didiskusikan jawabannya

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di sekolah MI Al-Muhajirin Menggala Sakti, Kecamatan Tanah Putih sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah kelas III MI Al-Muhajirin Menggala Sakti Kecamatan Tanah Putih tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah murid 32 orang, yang terdiri dari 17 laki-laki, dan 15 orang perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (2012) yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar, berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

a. Silabus

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, yang memuat identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan uraian materi pokok pengalaman belajar, indikator, penelitian yang meliputi yaitu : jenis tagihan, bentuk instrument, dan contoh instrumen, alokasi waktu dan sumber bahan atau alat.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun secara sistematis yang berisikan : standar kompetensi dasar, kompetensi dasar, indicator, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang berpedoman pada langkah-langkah pengajaran.

c. Alat evaluasi

Evaluasi merupakan tes penilaian yang dilakukan pada kegiatan akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi berisi soal atau pertanyaan dari indikator yang akan dicapai

penulis. Evaluasi yang dilakukan atau diberikan guru, juga merupakan suatu tes untuk mengetahui kemampuan siswa dengan memberikan tes.

d. Lembaran Pengamatan Aktivitas

Pengamatan adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merkam dan mendekomendasikan setiap indikator dari proses hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingnya. Lembar pengamatan pada penelitian ini dibagi menjadi :

- 1) Lembar pengamatan aktivitas guru.
Pengamatan aktivitas guru melahirkan data aktivitas guru dalam pembelajaran. Data yang dihasilkan itu adalah kuwalita mengajar guru yang ditandai oleh angka persentase
- 2) Lembar pengamatan aktivitas siswa
Lembar pengamatan aktivitas siswa merupakan data aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data yang dihasilkan itu adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan persentase nilai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada teknik ini adalah :

- a. Teknik pengamatan
Teknik pengamatan yang digunakan adalah observasi langsung terhadap guru dan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Setiap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa diamati lalu dicocokkan dengan lembar observasi pengamatan.
- b. Teknik Tes (Tertulis)
Pengumpulan data, melakukan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan akhir dan ulangan pada setiap siklus. Berdasarkan hasil LKS siswa dianalisis untuk memperoleh data hasil peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Teknik Dokumentasi
Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peristiwa kejadian-kejadian yang terjadi pada proses pembelajaran

Teknik Analisis Data

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi kegiatan guru dan siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Kriteria untuk menentukan keberhasilan guru dan siswa dalam aktivitasnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011) persentase aktivitas guru adalah sebagai berikut :

Tabel. 1 Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

b. Hasil belajar

Data tentang hasil belajar IPA siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar IPA yaitu berupa ulangan harian pada siklus I dan siklus II. Rumus untuk menghitung hasil belajar adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum

c. Ketuntasan Individu

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu di gunakan rumus :

$$DS = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ Purwanto (dalam Syarilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

DS = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang di peroleh siswa

SM = Skor maksimum

Tabel.2 Kriteria Penilaian Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
80 – 100	Amat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang Sekali

d. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal < 65 untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\%$$

Purwanto (dalam Syahrifuddin, 2011)

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

e. Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Aqib (2008) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar di gunakan analisis kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah di berikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dan telah sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas III MI Al- Muhajirin Menggala Sakti, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay TwoStray*

(*TSTS*) dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam berfikir dan kegiatan belajar, saling bertukar informasi, saling membantu memecahkan masalah, meningkatkan rasa tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan berinteraksi antara siswa dengan siswa yang lain.

Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 66,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 83,34%, sedangkan untuk rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 70,83%, dan rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 83,34%. Secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus sudah baik dan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang di rencanakan. Menurut Slameto (2010) dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan.

Adanya peningkatan ketuntasan siswa secara klasikal pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus I ada 23 siswa yang tuntas dengan persentase 71,8% dinyatakan belum tuntas karena presentase siswa yang memperoleh nilai minimal 65 belum mencapai 80%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II sudah dinyatakan tuntas karena jumlah yang mencapai nilai minimal 65 ada 30 siswa dengan presentase 93,75%.

Nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat banyaknya siswa yang mendapat skor 30 pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Kemudian penghargaan kelompok pada setiap pertemuan menyumbangkan skor yang cukup tinggi pada setiap kelompoknya. Pada pertemuan pertama ada 3 kelompok yang mendapat penghargaan baik, dan 5 kelompok mendapat penghargaan hebat. Pada pertemuan kedua ada 1 kelompok yang mendapat penghargaan baik, 6 kelompok mendapat penghargaan hebat, dan satu kelompok mendapat penghargaan super. Pada pertemuan ketiga ada 5 kelompok yang mendapat penghargaan hebat, dan 3 kelompok mendapatkan penghargaan super. Sedangkan pada pertemuan keempat ada 4 kelompok yang mendapat penghargaan hebat, dan 4 kelompok mendapat penghargaan super.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan dapat di lihat dari data tentang ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang ketercapaian KKM terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM sebelum dan sesudah tindakan. Presentase siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 64,06%, pada siklus I persentase yang mencapai KKM meningkat sebanyak 68,75% dan peningkatan hasil belajarnya adalah 7,32%, kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 79,68% dan peningkatan hasil belajarnya adalah 15,9%. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa siswa lebih bersemangat untuk melakukan kerja kelompok dengan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray(TSTS)*.

Adanya peningkatan hasil ulangan harian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray(TSTS)* sesuai dengan karakter belajar siswa sekolah dasar, karena tujuan pembelajaran adalah untuk membantu siswa memahami pelajaran yang sulit, membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al-Muhajirin Menggala Sakti Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al- MUhajirin Menggala Sakti. Hal ini dapat dibuktikan dengan: 1) Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 66,67%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,34%. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 70,83%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,34%. 2) Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan dapat dilihat dari data tentang ketercapaian KKM. Presentase siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 64,06%, pada siklus I persentase yang mencapai KKM meningkat sebanyak 68,75% peningkatan hasil belajarnya adalah 7,32%, kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 79,68% dan peningkatan hasil belajarnya adalah 15,9%. Pada kesempatan ini dan melalui tulisan ini peneliti memberikan saran yaitu: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas IV. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk menerapkan keterampilan kooperatif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran kooperatif terlaksana dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003 <http://www.langkahpembelajaran.com>
- Huda. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknis, Struktur dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhar. 2011. *Implementasi Palkem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Pretasi Pustaka Karya.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*: Bandung Penerbit Nusa Media.
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. Modul penelitian kelas. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Zainal Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya.